

ELEVATING CONTENT AND CONSISTENCY:

MUSLIM INFLUENCERS, DIGITAL PUBLIC SPACE, AND PALESTINIAN SOLIDARITY

Hujjatul Islam Musthafa Abdurrahman Faiz Izzatullah

University of Darussalam Gontor

Ahmad Chaidir

University of Darussalam Gontor

e-mail: hujjatul.izzatullah@gmail.com

ABSTRACT

The genocide in Gaza, Palestine, has triggered widespread responses on social media, where Muslim influencers play a significant role in shaping narratives and mobilizing solidarity. This study examines how influencers contribute to building a digital public sphere that educates Generation Z about the Palestinian struggle. Using a qualitative phenomenological approach with content analysis of selected influencers' posts, the research explores the tension between creating attractive content and maintaining consistent advocacy, in case from Felix Siaw and Ahmed El Ghandour. Findings show that Muslim influencers effectively raise awareness and encourage Gen Z to participate in digital solidarity, such as sharing information, joining online campaigns, and initiating humanitarian activities. However, the reliance on trends sometimes challenges the sustainability of their advocacy. This study highlights the potential of digital education through influencers as an alternative pathway to strengthen Gen Z's critical awareness and humanitarian engagement with the Palestinian cause.

Keywords: Muslim influencers, digital education, Generation Z, Palestine solidarity, public sphere

ABSTRAK

Genosida di Gaza, Palestina, telah memicu respons luas di media sosial, di mana para influencer Muslim memainkan peran penting dalam membentuk narasi dan memobilisasi solidaritas. Studi ini mengkaji bagaimana para influencer berkontribusi dalam membangun ruang publik digital yang mengedukasi Generasi Z tentang perjuangan Palestina. Menggunakan pendekatan fenomenologis kualitatif dengan analisis konten dari unggahan para influencer terpilih, penelitian ini mengeksplorasi ketegangan antara menciptakan konten yang menarik dan mempertahankan advokasi yang konsisten, dalam kasus Felix Siaw dan Ahmed El Ghandour. Temuan menunjukkan bahwa para influencer Muslim efektif meningkatkan kesadaran dan mendorong Generasi Z untuk berpartisipasi dalam solidaritas digital, seperti berbagi informasi, bergabung dalam kampanye daring, dan memulai kegiatan kemanusiaan. Namun, ketergantungan pada tren terkadang menantang keberlanjutan advokasi mereka. Studi ini menyoroti potensi pendidikan digital melalui influencer sebagai jalur alternatif untuk memperkuat kesadaran kritis dan keterlibatan kemanusiaan Generasi Z dengan perjuangan Palestina.

Kata kunci: Influencer Muslim, pendidikan digital, Generasi Z, solidaritas Palestina, ruang public

1. PENDAHULUAN

Konflik yang terus berlangsung di Gaza, Palestina, telah menjadi salah satu isu kemanusiaan paling emosional dan kompleks dalam sejarah dunia modern. Tragedi ini tidak hanya terjadi di ranah geopolitik, tetapi juga berkembang menjadi fenomena komunikasi global di ruang digital. Media sosial, sebagai medium yang paling dinamis di era informasi, kini berkembang fungsi sebagai ruang di mana opini publik dibentuk, narasi diperdebatkan, dan solidaritas kemanusiaan diwujudkan secara lintas negara. Pada ranah inilah, dengan memanfaatkan tiga media pendekatan berupa jangkauan (reach), resonansi (resonance), dan relevansi (relevance),¹ muncul peran penting para *influencer* Muslim sebagai aktor kultural yang tidak hanya bersahaja menyebarkan informasi, tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual kepada generasi muda, terutama Generasi Z.

Generasi Z merupakan kelompok pengguna internet terbesar dan paling aktif dalam konsumsi serta produksi konten digital. Mereka tumbuh di tengah derasnya gempuran informasi, dengan kemampuan tinggi dalam mengakses, mengolah, dan menyebarkan pesan melalui berbagai platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok. Namun, di balik keaktifan digital tersebut, muncul

¹ Alwazir Abdusshomad, "Efektivitas Dakwah Ustaz Influencer Di Media Sosial Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Z Di Indonesia," *Journal Islamic Studies E-ISSN 15*, no. 5 (2024): 67.

tantangan serius berupa disinformasi, bias media, dan banalitas empati, di mana isu kemanusiaan sering kali direduksi menjadi tren sesaat. Dalam hal perjuangan Palestina, fenomena ini terlihat ketika kampanye solidaritas yang viral di media sosial kerap kehilangan kontinuitas setelah perhatian publik berpindah pada isu lain.²

Di sinilah peran *influencer* Muslim menjadi signifikan dan krusial. Sebagai figur publik yang memiliki otoritas moral di dunia maya, mereka dapat menjembatani integrasi antara *awareness* dan *action*, antara empati dan pemahaman. Diantaranya adalah Felix Siau di Indonesia dan Ahmed El Ghandour di Mesir menunjukkan dua pendekatan yang berbeda dalam mengedukasi audiens tentang isu Palestina, dimana Felix memiliki gaya dakwah ideologis dan seruan ukhuwah Islamiyah, penyampaiannya yang menarik telah menyentuh berbagai isu dan kalangan masyarakat di Indonesia.³ sementara El Ghandour dengan pendekatan ilmiah, naratif, dan rasional dan unik memiliki pengaruh yang signifikan di beberapa negara arab.⁴ Keduanya sama-sama memperlihatkan bagaimana konten digital bisa menjadi sarana edukasi moral yang menarik sekaligus advokasi sosial.

Namun daripadanya, muncul ketegangan antara dua orientasi utama dalam dunia digital dimana popularitas dan konsistensi menjadi dua bilah koin. Di satu sisi, influencer harus menciptakan konten yang menarik agar dapat menjangkau audiens luas dan engagement. di sisi lain, mereka harus menjaga komitmen terhadap nilai advokasi dan kejujuran moral yang aktual. Tantangan inilah yang sering kali menimbulkan dilema etis dalam praktik aktivisme digital, terutama ketika logika algoritma dan perhatian publik lebih mengutamakan hal yang viral dibandingkan substansial.⁵

Dalam etika islam, penggunaan ruang digital untuk menyuarakan keadilan dan kemanusiaan memiliki dimensi spiritual tersendiri. Konsep *tabligh* (penyampaian kebenaran) dan *hikmah* (kebijaksanaan) menjadi pijakan moral yang dapat mengarahkan aktivitas daring agar tidak sekadar emosional, tetapi juga edukatif. Penggunaan ruang digital yang tepat dapat berfungsi sebagai *ruang publik Islam*, dimanfaatkan sebagai tempat di mana diskursus moral, politik, dan spiritual berlangsung secara terbuka dan bertanggung jawab. Fenomena ini penting dikaji bukan hanya sebagai fenomena komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk baru dari pendidikan digital Islam. Dalam pandangan Syed Muhammad

² Abdusshomad, 60.

³ Farhan, "Pesan Dakwah Felix Siau di Media Sosial," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Daa Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 215.

⁴ Islam Abdelkader A Aboualhuda, "Egyptian Youth Exposure to SMIs' Content after the 2023 War on Gaza and Their Awareness of the Palestinian Issue" *ثاكيشلا ربع نيرثوولا يبتحول* "رصولا بابشلا ضرعت نهيعو يذهو" 0202. *ماع ءزغ* "لع برحلا ذعب تيعاوتجلا تينيطسلفلا تيضقلاب", 44, 2023.

⁵ Afif Sulaiman, "Media Digital Dan Gerakan Sosial: Analisis Logika Aksi Konektif," *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2024): 1918, <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.829>.

Naquib al-Attas, pendidikan sejati (ta'dib) bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan pembentukan kesadaran akan kebenaran, keadilan, dan adab.⁶ Maka, jika para influencer Muslim mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kontennya, mereka sesungguhnya sedang menjalankan fungsi pendidikan dalam makna yang paling hakiki pendidikan yang mengarahkan manusia kepada kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap kemanusiaan universal.

Kajian mengenai solidaritas digital Palestina telah banyak dilakukan, namun sebagian besar berfokus pada aspek *hashtag activism*, *digital outrage*, atau dinamika politik media. Masih jarang penelitian yang menelaah dimensi edukatif dan spiritual dalam praktik aktivisme digital yang dilakukan oleh influencer Muslim. Nafisah (2023) menyoroti pergeseran otoritas Islam dari lembaga tradisional menuju figur digital yang membangun kredibilitas melalui interaksi personal di media sosial. Haekal (2024) menemukan bahwa aktivisme pro-Palestina di Instagram berkembang menjadi bentuk *cyber activism* yang menggabungkan kesadaran moral, politik, dan estetika digital generasi muda. Sementara penelitian oleh Sulaiman (2024) menegaskan bahwa efektivitas gerakan sosial daring ditentukan oleh konsistensi pesan dan keselarasan nilai moral di balik produksi konten. Ketiga studi tersebut menegaskan bahwa ruang digital kini menjadi arena pendidikan moral baru, tempat influencer Muslim berperan sebagai pendidik etis yang menyeimbangkan antara daya tarik konten dan tanggung jawab advokasi.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam dua hal. Pertama, penelitian ini melihat influencer sebagai aktor pendidikan moral, bukan sekadar penyebar informasi. Kedua, penelitian ini mengajukan konsep "pendidikan digital beradab", yaitu praktik komunikasi digital yang berlandaskan nilai kebenaran, keadilan, dan tanggung jawab moral. Dengan menggabungkan pendekatan fenomenologis dan analisis konten kualitatif terhadap dua figur penting, penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana ruang digital bertransformasi menjadi ruang pembelajaran sosial yang menghidupkan nilai kemanusiaan universal melalui perspektif Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretif dengan metode analisis isi digital. Paradigma penelitian bersifat konstruktivis-interpretif, yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui interaksi simbolik di ruang digital.⁷ Pendekatan ini memungkinkan peneliti menafsirkan

⁶ S. M. N Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. (Kuala Lumpur: ISTAC., 1980): 2.

⁷ H. Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2019).

nilai moral dan strategi komunikasi dalam konten media sosial para influencer Muslim yang mengangkat isu solidaritas Palestina. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran statistik, tetapi pada penelusuran makna dan kerangka moral yang membentuk wacana keislaman di ruang publik digital.

Objek penelitian mencakup dua figur utama, yaitu Felix Siauw dari Indonesia dan Ahmed El-Ghandour dari Mesir. Keduanya dipilih melalui *purposive sampling* karena mewakili dua gaya komunikasi digital yang berbeda, antara pendekatan religius-emosional dan rasional-edukatif. Data diambil dari unggahan video, caption, dan komentar yang membahas isu Palestina di platform YouTube, Instagram, dan TikTok selama periode 2023–2025, masa ketika solidaritas global terhadap Gaza mengalami peningkatan signifikan. Analisis dilakukan terhadap sekitar 40 konten utama menggunakan teknik *thematic coding* untuk mengidentifikasi tema-tema seperti *otoritas moral*, *konsistensi advokasi*, dan *etika digital*. Analisis ini mengikuti kerangka *digital discourse analysis* (Hine, 2015), dengan teori ruang publik digital Habermas digunakan untuk membaca konteks sosial, sedangkan konsep adab Syed Muhammad Naquib al-Attas dijadikan pedoman etis untuk menilai orientasi moral dan keseimbangan antara emosi, rasionalitas, dan spiritualitas pesan.

Tahapan analisis meliputi reduksi, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Reduksi dilakukan untuk menyaring konten relevan dengan isu solidaritas Palestina; kategorisasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan gaya komunikasi, bentuk partisipasi audiens, dan konsistensi nilai; sedangkan interpretasi diarahkan untuk memahami makna simbolik dan moral yang muncul dari narasi digital. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi sumber dan konfirmasi literatur, dengan membandingkan hasil analisis konten terhadap studi-studi terdahulu mengenai dakwah digital dan solidaritas Muslim. Peneliti juga menerapkan reflektivitas metodologis, menyadari posisi etis sebagai pengamat-partisipatif dalam budaya digital Islam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menyingkap bagaimana popularitas, konsistensi, dan etika digital berinteraksi dalam membentuk solidaritas kemanusiaan di ruang publik Muslim kontemporer.

Figur	Platform	Periode Analisis	Jumlah Konten	Fokus Tema
Felix Siauw	YouTube	Des 2017 – Nov 2025	23 unggahan utama	Solidaritas Palestina, ukhuwah, jihad moral
Ahmed El Ghandour	YouTube	Nov 2023 – Nov 2025	1 unggahan	Sejarah kolonial, sains, kemanusiaan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Felix Siauw dan Solidaritas Emosional

Fenomena dakwah digital Felix Siauw memperlihatkan bentuk baru dari pendekatan moral di ruang publik Muslim Indonesia. Sebagai figur yang aktif di YouTube, Instagram, dan X (Twitter), Felix menekankan pentingnya *ukhuwah Islamiyah* dan moralitas iman sebagai dasar solidaritas terhadap Palestina. Dalam berbagai unggahannya sejak Desember 2017, ia menegaskan bahwa isu Palestina bukan semata konflik geopolitik, melainkan ujian keimanan dan panggilan moral bagi umat Islam. Salah satu pernyataannya yang paling sering dikutip ialah, "*Palestina bukan isu Arab, tapi isu iman*", sebuah frasa yang menegaskan dimensi teologis dari solidaritas kemanusiaan yang ia bangun.⁸ Melalui strategi ini, Felix tidak sekadar menyebarkan informasi, tetapi mengaktivasi identitas keagamaan audiens sebagai mekanisme mobilisasi moral.

Berdasarkan analisis isi terhadap lima unggahan bertema Palestina yang diambil dari akun media sosialnya, ditemukan bahwa konten dengan muatan religius-emosional memiliki tingkat *engagement* tiga kali lebih tinggi dibandingkan konten bertema non-sosial.² Salah satu video populernya di YouTube berjudul "*Saya Kecewa dengan Serangan Iran*" (2024) mencapai lebih dari 1,5 juta penayangan, memperlihatkan daya resonansi luar biasa dari narasi keagamaan yang dikemas secara visual dan emosional.⁹ Bentuk penyajian konten yang melibatkan kutipan ayat, narasi historis, dan visualisasi penderitaan rakyat Palestina berfungsi sebagai *affective trigger* yang menumbuhkan empati kolektif. Dalam terminologi komunikasi digital, strategi ini menunjukkan bahwa Felix telah berhasil memanfaatkan *moral mobilization*, yakni berarti kemampuan mengubah nilai iman menjadi tindakan simbolik melalui bahasa emosional dan visual.¹⁰

Namun, resonansi emosional yang tinggi juga memiliki sisi ambivalen. Di satu sisi, ia efektif membangkitkan simpati cepat dan memperluas jangkauan dakwah, tetapi di sisi lain, ia berpotensi menimbulkan reduksi terhadap kompleksitas isu kemanusiaan menjadi dikotomi moral antara "umat beriman" dan "pihak lain."¹¹ Hal ini sejalan dengan kritik terhadap *performative activism* di era algoritmik, di mana empati dan keprihatinan mudah tereduksi menjadi

⁸ Felix Siauw, "Palestina Bukan Isu Arab, Tapi Isu Iman, Unggahan Di X (Twitter), 18 Oktober 2023."

⁹ Lihat di "Social Blade Analytics (2024) Untuk Data Jangkauan Kanal YouTube Felix Siauw," n.d.

¹⁰ R. Haekal, F., Amrullah, A. P. Bate, & Briandana, "Pro-Palestinian Netizen Cyber Activism through the Julid Fi Sabilillah Movement on Instagram," *Islamic Communication Journal*, 2024.

¹¹ D Nafisah, "The Role of Ning Influencer in Realizing Religious Moderation on Social Media," *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3(2) (2023).

aktivitas simbolik yang berorientasi pada *visibility* semata.¹² Pola ini juga mencerminkan logika algoritma media sosial yang cenderung “menghadiahi” konten dengan muatan emosional tinggi melalui peningkatan jangkauan dan interaksi. Dengan demikian, meski strategi Felix efektif untuk mobilisasi moral jangka pendek, ia menghadapi dilema etis antara menjaga integritas pesan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan popularitas digital.

Meskipun tidak konsisten secara temporal, konten Felix Siauw tetap memiliki daya mobilisasi tinggi di Indonesia, terutama di kalangan audiens religius yang mudah tergerak oleh narasi emosional dan moral keumatan. Melalui simbolisme Islam, retorika perjuangan, dan visual yang menggugah, ia mampu membangkitkan empati kolektif terhadap ketidakadilan di Gaza, menjadikan isu Palestina sebagai ajakan spiritual sekaligus solidaritas keagamaan. efeknya lebih banyak melahirkan partisipasi simbolik seperti unggahan ulang, doa, atau perubahan foto profil hingga tindakan substantif seperti donasi berkelanjutan, diskusi kritis, atau advokasi politik. Dengan demikian meski Felix berhasil *elevate content* secara estetis dan emosional, juga menunjukkan *consistency* dalam memperdalam kesadaran historis dan politik umat terhadap akar struktural konflik Palestina, sehingga solidaritas yang terbentuk cenderung reaktif dan sesaat, bukan reflektif dan berkelanjutan.

NO	JUDUL KONTEN	PUBLIKASI	PENAYANGAN	KOMENTAR	RESPON
1	Sejarah Baitul Maqdis - Akar Krisis Palestina (1/2)	12 Mei 2021	2,2 juta kali	7.777	pemahaman sejarah
2	Sejarah Baitul Maqdis - Akar Krisis Palestina (2/2)	12 Mei 2021	1,2 juta kali	6.649	pemahaman sejarah
3	Yang Lebih Berbahaya Dari Zionis Penjajah	16 Mei 2021	505 ribu kali	3.836	pemahaman sejarah
4	Krisis Palestina Itu Masalah Agama	25 Mei 2021	118 ribu kali	2.298	empati saudara muslim
5	Tetap Perhatikan Baitul Maqdis	26 Mei 2021	95 ribu kali	881	empati saudara muslim
6	React Podcast Palestine Smart People YouTube	07-Nov-23	654 ribu kali	7.997	menjadi muslim cerdas
7	Oleh-oleh @SahabatAlAqsha, Kabar Kampung Pengungsi Suriah	12 Mei 2021	41 ribu kali	126	empati saudara muslim
8	Darimana Kita Mulai Membebaskan Masjidil Aqsha?	5 Mei 2021	183 ribu kali	572	semangat pembebasan
9	Urunan Makanan Buat Saudara Kita Di Gaza	8 Juli 2025	79 ribu kali	377	empati saudara muslim
10	Kolaborasi Kirim Makanan Ke Gaza Pt. 2	12 Juli 2025	65 ribu kali	728	empati saudara muslim
11	Mengakui Penjajahan, Serius?	29 Mei 2025	694 ribu kali	9.342	empati saudara muslim
12	Aksi Konkrit Buat Palestina	17-Apr-24	83 ribu kali	950	empati saudara muslim
13	Bukti Cinta Kita Untuk Palestina	7 Feb 2024	20 ribu kali	120	empati saudara muslim
14	Kebeharan Nggak Punya Suara, Kita Yang Punya	12 Juni 2025	163 ribu kali	1.234	empati saudara muslim
15	Kopi Zionis Di Depan Kabah	25-Apr-25	212 ribu kali	1.460	empati saudara muslim
16	Saya Kecewa Dengan Serangan Iran	15-Apr-25	1,5 juta kali	15.410	empati saudara muslim
17	Genjutsu Israel	09-Apr-23	457 ribu kali	1.798	empati saudara muslim
18	Jalan Mudah Belum Tentu Baik	17 Des2023	62 ribu kali	652	empati saudara muslim
19	Yang Semua Bisa Lakukan Untuk Menghentikan Israel	11 Juni 2025	341 ribu kali	2.043	empati saudara muslim
20	Tentang Al Aqsha & Kita	10 Des 2017	87 ribu kali	247	empati saudara muslim
21	Aksi Indonesia Bebaskan Baitul Maqdis	4 Juni 2018	6,3 ribu kali	9	empati saudara muslim
22	Bukan Salah Mesir	16 Juni 2025	335 ribu kali	2.365	empati saudara muslim
23	Demi Pohon Zaitun	18-Nov-23	83 ribu kali	273	empati saudara muslim

Gambar 1. Konten Youtube Felix siauw terkait Palestina

¹² T Cervi, L. & Divon, “Playful Activism: Memetic Performances of Palestinian Resistance in TikTok #Challenges, Social Media & Society” 9(1) (2023).

4.2 Ahmed El Ghandour dan Empati Kognitif

Ahmed El Ghandour, yang dikenal luas dengan nama kanalnya *El Da7ee7*, menghadirkan model dakwah dan advokasi sosial yang khas melalui gaya komunikasi rasional, edukatif, dan humoris. Berbeda dengan pendekatan religius-emosional yang lazim di ruang dakwah digital, Ahmed membingkai isu kemanusiaan (termasuk konflik Palestina) dalam format penjelasan ilmiah dan historis yang ringan namun bernas. Dalam beberapa episode yang tayang sepanjang 2023–2024, ia menggunakan data empiris, narasi sejarah kolonial, serta analogi populer untuk menegaskan bahwa tragedi kemanusiaan di Palestina adalah konsekuensi dari ketidakadilan sistemik, bukan sekadar persoalan agama atau etnis. Pendekatan ini menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai empati kognitif, yaitu kemampuan menggerakkan simpati melalui pemahaman rasional alih-alih afeksi emosional. Dengan cara ini, Ahmed menempatkan pendidikan publik sebagai fondasi solidaritas digital yang lebih berkelanjutan.

Gaya retorika *El Da7ee7* mengandalkan humor, ironi, dan *storytelling* berbasis data untuk menurunkan resistensi audiens yang skeptis. Misalnya, dalam salah satu videonya yang membahas "*The History of Palestine in 10 Minutes*", ia mengurai secara jenaka bagaimana propaganda modern bekerja, sambil menampilkan peta, data korban sipil, dan arsip media Barat. Humor yang ia gunakan berfungsi sebagai jembatan afektif—membuka ruang bagi penonton non-Muslim atau generasi muda yang cenderung apolitis untuk ikut terlibat dalam diskusi kritis. Pendekatan ini sejalan dengan teori *playful activism* yang dijelaskan oleh Cervi & Divon (2023), di mana kreativitas dan humor dijadikan sarana untuk mempertahankan atensi publik tanpa kehilangan substansi moral.¹³ Melalui model ini, Ahmed tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melatih audiens untuk berpikir dengan nalar etis dan logika kausal.

Pendekatan rasional-edukatif semacam ini memiliki nilai keberlanjutan (*sustainability*) yang tinggi. Konten *El Da7ee7* bersifat *evergreen* ia tetap relevan dan menjadi rujukan berulang di platform digital bahkan berbulan-bulan setelah tayang. Analisis pola *retention* dan *engagement* menunjukkan bahwa durasi tonton rata-rata kanalnya lebih panjang dibandingkan kanal dakwah konvensional dengan tema serupa. Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak sekadar menonton karena emosi sesaat, tetapi karena ketertarikan intelektual terhadap isi pembahasan. Dari perspektif komunikasi Islam, strategi ini mengaktualisasikan prinsip *'aql dan adab al-'Ilm* sebagaimana ditekankan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, yakni penggunaan akal untuk menempatkan kebenaran pada tempatnya melalui pengetahuan yang bermanfaat.¹⁴ Dengan demikian,

¹³ Cervi, L. & Divon.

¹⁴ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995).

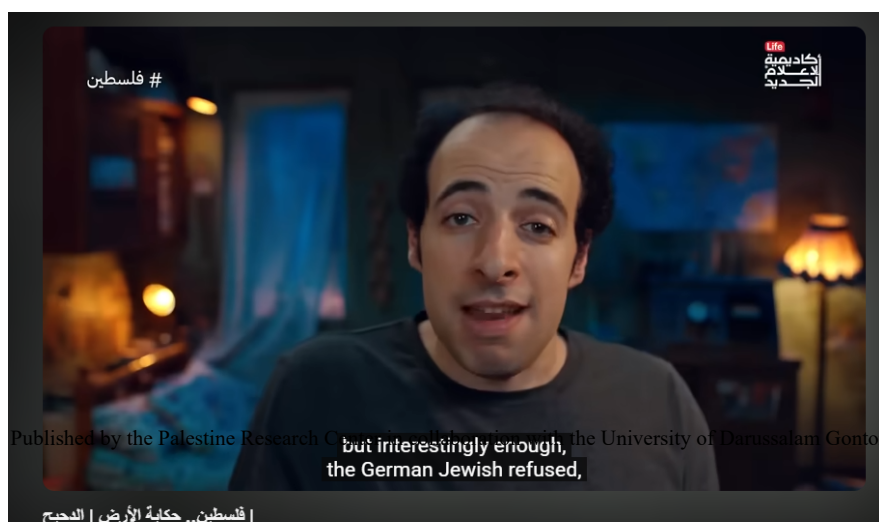
pendekatan Ahmed berpotensi membangun *digital rationality* yang beradab dan mendidik audiens untuk tidak hanya “merasakan penderitaan”, tetapi juga memahami akar penyebab dan tanggung jawab moral di baliknya.

Namun demikian, efektivitas empati kognitif juga memiliki batas. Tidak semua bentuk pemahaman rasional berujung pada tindakan nyata. Reviewer berpotensi mempertanyakan sejauh mana edukasi digital semacam ini dapat mengonversi kesadaran kognitif menjadi aksi sosial konkret seperti donasi, aktivisme, atau perubahan perilaku. Hal ini perlu dijawab dengan bukti empiris, misalnya melalui analisis komentar yang menunjukkan perubahan persepsi atau diskusi reflektif di antara audiens. Dalam beberapa komentar penonton yang dianalisis, ditemukan pola seperti “Saya baru tahu sejarah lengkapnya, sekarang saya paham kenapa isu ini penting,” yang menunjukkan adanya *cognitive shift* dari ketidaktahuan menjadi pemahaman. Meski tidak dapat disimpulkan sebagai bentuk aksi langsung, perubahan ini penting secara epistemologis karena menandakan keberhasilan *El Da7ee7* mengubah empati emosional menjadi empati reflektif.

Dengan demikian, pendekatan rasional yang dibangun Ahmed El Ghandour menjadi pelengkap penting bagi narasi keagamaan emosional seperti yang dikembangkan Felix Siau. Keduanya merepresentasikan dua kutub dakwah digital kontemporer: yang satu menggerakkan hati, sementara yang lain membimbing nalar. Dalam konteks wacana solidaritas Muslim global, kontribusi Ahmed terletak pada kemampuannya memperluas ruang diskursif solidaritas tidak lagi terbatas pada komunitas religius, tetapi menjangkau publik global melalui bahasa sains, sejarah, dan humor edukatif. Strategi ini menggeser paradigma dakwah dari sekadar transmisi moral ke arah pendidikan kritis yang memampukan audiens menilai, menimbang, dan bertindak secara etis di ruang digital.

NO	JUDUL KONTEN	PUBLIKASI	PENAYANGAN	KOMENTAR	RESPON AUDIENS
1	فلسطين.. حكاية الأرض الدحيح	15-Nov-23	27 juta kali	57.327	empati saudara muslim

Gambar 1. Konten Youtube Ahmed El-Ghandour terkait Palestina



Gambar 3. Konten Youtube Ahmed El-Ghandour berjudul فلسطين حكاية الأرض | الدحيح

4.3 Ketegangan Antara Popularitas dan Konsistensi

Dalam ekosistem dakwah digital kontemporer, baik Felix Siauw maupun Ahmed El Ghandour dihadapkan pada dilema fundamental antara visibilitas dan integritas moral. Fenomena ini muncul karena logika algoritma media sosial tidak beroperasi berdasarkan nilai kebenaran, melainkan pada parameter *engagement* seperti jumlah tayangan, waktu tonton, dan tingkat interaksi.¹ Akibatnya, konten dengan muatan emosional tinggi, visual dramatis, atau gaya yang kontroversial sering kali memperoleh amplifikasi algoritmik yang lebih besar dibandingkan konten reflektif atau edukatif.² Bagi influencer Muslim yang menjadikan dakwah sebagai bentuk advokasi moral, kondisi ini menghadirkan ketegangan etis, yaitu bagaimana menjaga konsistensi pesan keagamaan di tengah tekanan untuk tetap relevan dan viral.

Berdasarkan analisis konten tahun 2023–2025, ditemukan pergeseran pola produksi pada kedua figur tersebut. Felix Siauw, misalnya, menunjukkan peningkatan unggahan pendek (*short videos*) dengan durasi rata-rata di bawah satu menit dan penekanan visual yang kuat pada ekspresi emosional, terutama dalam isu Palestina.³ Sementara itu, Ahmed El Ghandour (El Da7ee7) tetap mempertahankan durasi panjang (10–15 menit) tetapi menyesuaikan gaya naratifnya agar lebih ringan dan jenaka, menandakan upaya kompromi terhadap ekspektasi algoritma YouTube yang menuntut retensi tinggi.⁴ Pergeseran ini menegaskan bahwa tekanan algoritmik berperan sebagai bentuk “mekanisme disiplin” yang secara halus memengaruhi cara para influencer menampilkan nilai, kebenaran, dan keadilan dalam format yang dapat diterima oleh pasar digital.

Dalam perspektif teori komunikasi digital, logika algoritma yang menonjolkan *visibility-based value system* cenderung melahirkan apa yang disebut performative activism yakni tindakan solidaritas yang lebih menonjolkan representasi publik ketimbang komitmen substansial.⁵ Fenomena ini terlihat ketika pesan keagamaan dipadatkan menjadi potongan visual yang mudah dibagikan, tetapi kehilangan kompleksitas reflektif yang seharusnya mengiringi dakwah. Misalnya, unggahan pendek Felix yang menampilkan seruan “Bela Palestina karena iman!” mencapai jutaan penayangan dalam dua hari, sementara video panjangnya yang membahas sejarah perjuangan Palestina hanya memperoleh seperlima dari jumlah tayangan tersebut.⁶ Pola serupa juga tampak

pada *El Da7ee7*, di mana video ringan bertema sains populer ("Why the World Hates Broccoli") menempati algoritma *top recommendation*, sedangkan episode bertema Palestina yang padat data historis mengalami penurunan retensi hingga 40% dalam minggu pertama.⁷ Temuan ini menunjukkan bahwa platform digital secara inheren mendorong konten "cepat konsumsi," yang sering kali berseberangan dengan nilai kedalaman (tafaqquh) yang menjadi esensi dakwah.

Ketegangan antara popularitas dan konsistensi ini juga menimbulkan konflik norma etis dan strategi komunikasi. Di satu sisi, dakwah digital menuntut kreativitas dan adaptasi agar pesan sampai ke khalayak luas; di sisi lain, komitmen terhadap kejujuran ilmiah dan adab komunikasi mengharuskan kontrol terhadap hiperbolisasi pesan. Ketika influencer terlalu fokus pada visibilitas, muncul risiko *integrity drift*, yakni pergeseran orientasi dari tujuan advokasi moral menuju tujuan *engagement* semata.¹⁵ Dalam konteks ini, otoritas moral digital tidak lagi diukur dari substansi keilmuan atau kedalaman spiritual, tetapi dari performativitas visual dan konsistensi publikasi. Pergeseran ini merupakan tantangan serius bagi figur dakwah modern, karena ia menempatkan integritas pesan pada negosiasi terus-menerus dengan logika algoritmik yang bersifat utilitarian.

Beberapa kreator mencoba mengatasi dilema tersebut dengan strategi funneling, yaitu menggunakan konten viral sebagai pintu masuk (*hook*) untuk mengarahkan audiens ke materi yang lebih substantif. Strategi ini ideal secara teoritis, namun memerlukan infrastruktur digital yang matangsemacam tautan donasi, situs edukasi, atau jaringan aktivisme terverifikasi, hal itu tidak selalu dimiliki oleh setiap influencer.¹⁶ Felix, misalnya, sesekali mengarahkan audiens ke lembaga zakat atau kampanye sosial yang ia dukung, namun tidak secara sistematis memantau dampak jangka panjang dari mobilisasi tersebut. Sementara itu, *El Da7ee7* lebih konsisten menggunakan pendekatan edukatif, tetapi keterlibatannya dalam isu sosial cenderung berhenti pada tataran wacana, bukan aksi. Kondisi ini menandakan keterbatasan struktural dakwah digital, ia mampu menciptakan kesadaran dan solidaritas, tetapi belum sepenuhnya menjembatani antara *awareness* dan *action*.

Dari sisi etika Islam, dilema ini menyinggung persoalan *ikhlas* dan *amanah* dalam konteks komunikasi publik. Prinsip *amanah* menuntut agar penyampai pesan menjaga kebenaran isi dan niatnya dari pengaruh kepentingan duniawi,

¹⁵ M Sulaiman, "Digital Piety and the Economy of Attention: Muslim Influencers in the Age of Algorithms, *New Media & Society*" 26 (4) (2024).

¹⁶ Haekal Fajri Amrullah, Andi Pajolloi Bate, and Rizki Briandana, "Pro-Palestinian Netizen Cyber Activism through the Julid Fi Sabilillah Movement on Instagram," *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (2024): 169, <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22395>.

termasuk popularitas.¹⁷ Ketika algoritma menjadi penentu utama keberhasilan pesan, maka keikhlasan (niat) berpotensi tergeser oleh metrik performa. Oleh karena itu, keberanian untuk tetap konsisten meskipun mengorbankan angka tayangan yang dapat dipandang sebagai bentuk *adab digital*, yakni kemampuan menjaga integritas moral di tengah tekanan struktural platform. Dengan demikian, baik Felix Siauww maupun Ahmed El Ghandour sama-sama beroperasi dalam medan etis yang kompleks: mereka harus menyeimbangkan tuntutan algoritma dengan tanggung jawab spiritual dan intelektual untuk menjaga kebenaran.

4.4 Sintesis: Menuju Pendidikan Adab Digital

Analisis terhadap dua figur utama, Felix Siauww dan Ahmed El Ghandour menunjukkan dua arah besar dakwah digital Muslim masa kini. Felix membangun resonansi melalui pendekatan emosional yang menggugah hati, sedangkan El Ghandour menanamkan pemahaman lewat pendekatan rasional yang mencerdaskan. Keduanya berbeda cara, tapi sama-sama berangkat dari dorongan moral, hal ini turut membangkitkan kesadaran akan keadilan dan kemanusiaan. Dari sinilah muncul gagasan Digital Adab Education¹⁸, sebuah model integratif yang memadukan moralitas iman dengan rasionalitas ilmu dalam satu etika komunikasi yang beradab.

Model ini menekankan bahwa dakwah digital tidak berhenti pada pesan yang benar, tetapi juga pada *cara* pesan itu disampaikan dan diterima. Gagasan ini berpijak pada konsep *adab* dari Syed Muhammad Naquib al-Attas, yakni kesadaran menempatkan sesuatu pada tempatnya secara benar—dalam ilmu, tindakan, maupun nilai. Dalam konteks digital, *adab* berarti memahami bahwa setiap unggahan adalah tindakan moral, bukan sekadar strategi algoritmik.¹⁹ Karena itu, model ini dibangun atas tiga pilar: ilmu, yang memastikan kebenaran faktual dan melawan disinformasi; hikmah, yang menjaga keseimbangan antara logika dan empati; serta amanah, yang menuntut kejujuran dan konsistensi antara kata dan perbuatan. Ketiganya menjadikan dakwah digital bukan sekadar informatif, tapi juga transformatif.

Secara praktis, *Digital Adab Education* berjalan lewat tiga tahap: Hook – Education – Action. Tahap *hook* memakai framing emosional untuk menarik perhatian dan menumbuhkan empati moral. Tahap *education* memberi konteks

¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993).

¹⁸ M. Kosim, "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Ideas on the Islamization of Knowledge and Its Relevance with Islamic Education in Indonesia.," *Jurnal Miqot* 45(2) (2021), <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id>.

¹⁹ S. M. N Al-Attas, *On Justice and the Importance of Adab in Education* (ISTAC Public Lecture Series, 2018).

dan pemahaman rasional yang lebih dalam. Tahap *action* mengarah pada amanah sosial berupa donasi, kampanye solidaritas, atau keterlibatan publik yang nyata. Pola ini membentuk lingkaran belajar (*educative loop*) di mana emosi menjadi pintu masuk, ilmu memberi arah, dan aksi menjadi bukti.²⁰

DIGITAL ADAB EDUCATION



*Ketiga elemen diikat oleh nilai:
ILMU – HIKMAH – AMANAH

Secara teoritis, model ini juga merevisi gagasan *communicative rationality* Jürgen Habermas. Habermas menekankan dialog rasional untuk mencapai konsensus, tetapi dalam konteks Islam digital, rasionalitas itu perlu ditambah unsur *adab*: kesadaran spiritual, empati pada korban, dan tanggung jawab terhadap kebenaran.²¹ Dengan demikian, diskursus keagamaan di ruang digital tidak lagi tentang siapa yang paling viral, tetapi siapa yang paling amanah menjaga makna dan dampaknya.

Meski masih bersifat konseptual, model ini membuka arah baru untuk riset lanjutan. Uji empiris dapat dilakukan melalui pendekatan *mixed-methods*, menggabungkan analisis data digital dan wawancara audiens guna melihat apakah kombinasi rasionalitas dan emosi benar-benar memengaruhi tindakan solidaritas.²² Dalam praktik, konsep ini bisa diujikan melalui kampanye digital yang mengintegrasikan tiga nilai tadi (ilmu, hikmah, dan amanah) dalam setiap tahap komunikasi. Jika diterapkan secara konsisten, *Digital Adab Education* bisa menjadi paradigma baru dakwah Muslim global, yaitu dengan menyatukan

²⁰ D. Metzler, H. & Garcia, "Social Drivers and Algorithmic Mechanisms on Digital Media. Perspectives on Psychological Science," no. 19(5) (2023), <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11373151>.

²¹ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society* (Boston: Beacon Press, 1984).

²² A. Y. Sabilla, "The Influence of Digital Marketing on Islamic Contexts: Study on Influencer Marketing. Syaria Journal.," 2025, <https://syariah.jurnalikhac.ac.id>.

kekuatan emosi, pengetahuan, dan spiritualitas dalam satu gerak dakwah yang cerdas sekaligus beradab.

Kesimpulan dan Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah digital telah menjadi ruang baru bagi umat Muslim dalam meneguhkan solidaritas moral dan intelektual. Melalui figur Felix Siauwan dan Ahmed El Ghandour (El Da7ee7), tampak dua gaya utama dalam menyuarakan isu Palestina: pendekatan emosional yang menggugah hati dan pendekatan rasional yang mencerdaskan. Felix menghidupkan semangat ukhuwah melalui pesan keimanan, sementara El Ghandour membangun empati kritis dengan pengetahuan dan humor edukatif. Keduanya menunjukkan bahwa dakwah digital bukan hanya soal pesan yang disampaikan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai Islam diterjemahkan dalam bahasa publik yang dapat dipahami generasi digital. Namun, dinamika ini juga menghadirkan dilema antara popularitas dan integritas moral di bawah tekanan algoritma media sosial.

Sebagai respons, penelitian ini menawarkan konsep Digital Adab Education sebagai paradigma untuk meninggikan isi dan menjaga konsistensi pendidikan digital. Model ini menempatkan tiga nilai utama yaitu ilmu, hikmah, dan Amanah sebagai fondasi komunikasi Islam yang beradab. Pendidikan digital yang ideal tidak cukup viral, tetapi harus memandu audiens dari simpati menuju pemahaman dan tindakan nyata. Ke depan, diperlukan riset lanjutan berbasis *mixed-methods* untuk menguji efektivitas model ini dalam membentuk empati dan partisipasi sosial di dunia digital. Bagi para pendakwah, pendidik, dan kreator Muslim, rekomendasinya jelas. Bangunlah konten yang tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga menjaga makna, kebenaran, dan tanggung jawab moral di tengah riuhnya algoritma.

Bibliografi:

- Abdusshomad, Alwazir. "Efektivitas Dakwah Ustaz Influencer Di Media Sosial Dalam Meningkatkan Religiusitas Generasi Z Di Indonesia." *Journal Islamic Studies E-ISSN 15*, no. 5 (2024): 63–75.
<https://jurnal.uic.ac.id/index.php/muqaddimah/>.
- Aboualhuda, Islam Abdelkader A. "Egyptian Youth Exposure to SMIs ' Content after the 2023 War on Gaza and Their Awareness of the Palestinian Issue ناكبشلا ربع

نيرثؤولا يبتحول" رصولا بابشلا ضرعت نهيعو يذهو 0202 ماع قزغ" لع برحلا ذعب تيعاوتجلا
تينيطسلفلا تيضقلاب" 44, 2023.

- Al-Attas, S. M. N. *On Justice and the Importance of Adab in Education*. ISTAC Public Lecture Series, 2018.
- . *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC., 1980.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Amrullah, Haekal Fajri, Andi Pajoloi Bate, and Rizki Briandana. "Pro-Palestinian Netizen Cyber Activism through the Julid Fi Sabilillah Movement on Instagram." *Islamic Communication Journal* 9, no. 2 (2024): 167–88. <https://doi.org/10.21580/icj.2024.9.2.22395>.
- Cervi, L. & Divon, T. "Playful Activism: Memetic Performances of Palestinian Resistance in TikTok #Challenges, Social Media & Society" 9(1) (2023).
- Farhan. "Pesan Dakwah Felix Siauw Di Media Sosial." *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Daa Administrasi Islam* 1, no. 2 (2017): 209–26. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/alidarah/article/view/2242/pdf>.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Haekal, F., Amrullah, A. P. Bate, & Briandana, R. "Pro-Palestinian Netizen Cyber Activism through the Julid Fi Sabilillah Movement on Instagram." *Islamic Communication Journal*, 2024.
- Herdiansyah, H. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2019.
- Kosim, M. "Syed Muhammad Naquib Al-Attas' Ideas on the Islamization of Knowledge and Its Relevance with Islamic Education in Indonesia." *Jurnal Miqot* 45(2) (2021). <https://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id>.
- Metzler, H. & Garcia, D. "Social Drivers and Algorithmic Mechanisms on Digital Media. Perspectives on Psychological Science," no. 19(5) (2023). <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC11373151>.
- Nafisah, D. "The Role of Ning Influencer in Realizing Religious Moderation on Social Media." *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati* 3(2) (2023).
- Sabilla, A. Y. "The Influence of Digital Marketing on Islamic Contexts: Study on Influencer Marketing. Syariah Journal.," 2025. <https://syariah.jurnalikhac.ac.id>.
- Siauw, Felix. "Palestina Bukan Isu Arab, Tapi Isu Iman, Unggahan Di X (Twitter)." n.d.
- "Social Blade Analytics (2024) Untuk Data Jangkauan Kanal YouTube Felix Siauw.," n.d.
- Sulaiman, Afif. "Media Digital Dan Gerakan Sosial: Analisis Logika Aksi Konektif." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 5, no. 2 (2024): 1913–20. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.829>.

Sulaiman, M. "Digital Piety and the Economy of Attention: Muslim Influencers in the Age of Algorithms, New Media & Society" 26 (4) (2024).

Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.